

Identitas Historis Orang Loloda di Pesisir Halmahera Hingga Pasca Era Reformasi Indonesia 1999-2010

Abd. Rahman¹

Abstrak

Tujuan dari paper ini adalah untuk menjelaskan perjuangan orang-orang Loloda dalam mencari kembali identitas dirinya di Halmahera Maluku Utara, di mana sejarah menjadi landasan berpikir dan bertindak dalam mencapai tujuannya bahkan sampai sekarang. Perjuangan orang Loloda itu mulai semakin gencar seiring dengan berlakunya undang-undang otonomi daerah nomor 22 tahun 1999 sampai hari ini. Semarak diberitakan bahwa tokoh-tokoh adat masyarakat Loloda menuntut kabupaten tersendiri lepas dari Kabupaten Halmahera Utara (Loloda Utara) dan Barat (Loloda Selatan) dengan nama "Kabupaten Loloda Pasifik". Isu lain yang berkembang ialah bahwa sampai saat ini masyarakat Loloda belum menikmati kekayaan sumber daya alamnya sendiri yang melimpah dan diabaikan. Mereka mulai kembali mencari identitas diri lewat sejarahnya yang hingga kini masih dianggap kabur dan sarat diskriminasi. Sikap disintegrasi pun mulai muncul dari yang sebelumnya berskala kabupaten menjadi berskala propinsi. Mereka ingin melepaskan diri, keluar dari Propinsi Maluku Utara dan menyatakan diri siap bergabung dengan Propinsi Sulawesi Utara apabila aspirasinya tidak terpenuhi. Pertanyaannya adalah bagaimana hubungan antara sejarah daerah ini dengan munculnya tuntutan perubahan status Loloda dari kecamatan ke kabupaten baru yang diharapkan.

Kata Kunci: Loloda, Representasi, Identitas, Historis, Maluku.

Abstract

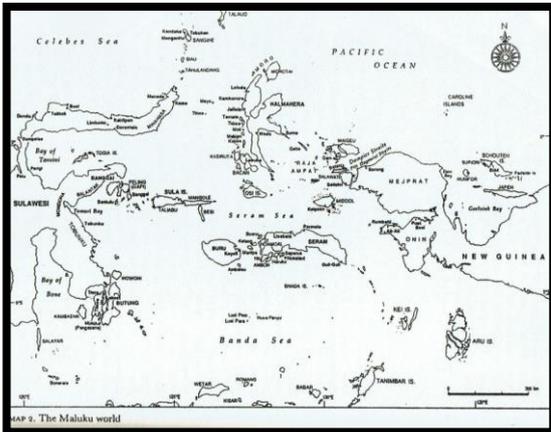
The purpose of this paper is to describe the struggle of Loloda people to find their true identity in Halmahera, North Maluku, where the history of the foundation of thinking and acting in achieving its goals even now. The struggle of people Loloda formulate his identity began to become more frequent, they are accompanied by a search history in the area of the sea and the Maluku Island. In addition since, num. 22th 1999 along with the beginnings of the issue of autonomy in Indonesia until now, lively reported that traditional leaders of society Loloda sue the district of its own apart from the district North Halmahera (North Loloda) and west (South Loloda) with the name "District of Loloda Pasific". Another growing issue is that until now, people Loloda not enjoy the wealth of its own natural resources are abundant and ignored. They started back in search for identity through history which is still considered to be vague and full of discrimination. Attitude began to emerge from the disintegration of the previously district-wide scale to the provinces, where they want to break away, out of North Maluku province and declared themselves ready to join the North Sulawesi province. The question which then must be answered is, what is the relationship between the local history of this region with the aspiration of the Loloda people to form a new district even want to join with other provinces.

Keywords: Loloda, Representation, Identity, Historical, Maluku.

¹ Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun Ternate (UNKHAIR) Maluku Utara.

A. Pendahuluan

Perjuangan orang Loloda merumuskan identitas dirinya semakin gencar, terkait pula dengan penelusuran sejarah Loloda yang sudah lama tenggelam.



Peta Dunia Maluku dan posisi geografis Loloda (Sumber: Andaya, 1993: 48, peta 2.).

Selain itu sejak dicanangkannya Undang-Undang Otonomi Daerah (Otda) pada 1999 sebagai implikasi dari terjadinya reformasi politik di Indonesia pada tahun itu, semarak diberitakan bahwa tokoh-tokoh masyarakat adat Loloda yang didukung penuh oleh masyarakatnya menuntut untuk membentuk Loloda sebagai kabupaten tersendiri lepas dari Kabupaten Halmahera Utara dan Barat, dengan nama "Kabupaten Loloda Pasifik". Isu lain yang berkembang ialah bahwa jika Loloda sebagai daerah yang kaya sumber daya alamnya namun tidak dinikmatinya sendiri dan dibiarkan begitu saja, dan dengan merujuk pula pada latar belakang sejarahnya yang sarat dengan diskriminasi, maka Loloda siap bergabung dengan Sulawesi Utara.²

² Sebuah catatan kaki yang menunjukkan keprihatinan terhadap kondisi keterabaian Loloda, yang diulas oleh Mapanawang dalam Majalah Progresif, Jakarta, edisi 14-XII-2012), h. 2. Dalam Mapanawang, h. 135.

Perjalanan panjang sejarah Loloda yang telah berusia hampir 900 tahun sejak terbentuknya *Ke-kolano-an* (kerajaan) Loloda, pada 1220, hingga saat ini hampir tidak pernah lagi terdengar, bahkan bisa dikatakan tenggelam dan nyaris ditelan waktu, namun kemudian seolah muncul suatu instruksi dari para leluhur Loloda yang tidak rela sejarah Loloda itu hilang begitu saja, mengilhami beberapa orang penulis dan pemerhati sejarah lokal di sana seperti Arend L. Mapanawang dari Asimiro Loloda. Arend, menulis buku tentang *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas*. Walaupun disadari di dalam karyanya ini masih ada banyak kekurangan yang ditemukan di sana-sini, namun buku ini tetap patut untuk mendapatkan apresiasi positif, karena dengan demikian terdapat lagi satu kontribusi penting yang sangat berguna dalam memberikan pemahaman tambahan tentang sejarah Loloda.³

Kontroversi tentang berakhirnya eksistensi dan status kerajaan Loloda dalam percaturan Politik Maluku pada masa lalu, seyogyanya dipandang sebagai dinamika sejarah untuk membuka tabir kontroversi tersebut. Pandangan yang mengatakan bahwa Kerajaan Loloda telah berakhir ketika tidak sempat mengikuti Pertemuan Moti (*Motir Verbond*, 1322) di pulau Moti dalam rangka konfederasi raja-raja di Maluku Utara, mungkin perlu direkonstruksi kembali berdasarkan sumber sejarah sezaman, yang menggambarkan bahwa

³ Ini adalah sebuah kata pengantar buku dari Arend L. Mapanawang, dalam bukunya tentang *Loloda Kerajaan Maluku yang Pertama*, yang sekaligus mengungkapkan rasa keterpanggilannya untuk meneliti dan menulis sejarah Lolodayang selama ini seolah terlupakan jika bisa dikatakan sejarah yang hilang dari panggung sejarah, baik lokal, nasional, apalagi dunia. Arend L. Mapanawang, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas (Sejarah Kerajaan Loloda Maluku)*, Tobelo: Yayasan Medika Mandiri Halmahera, 2012. h. 6.

setidaknya sampai dengan pertengahan abad ke-20 status kerajaan atas Loloda masih eksis.

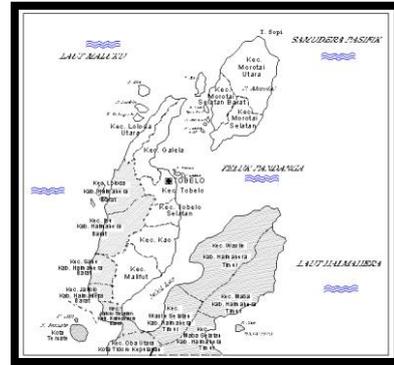
Wilayah Maluku Utara sebagai propinsi di KTI yang terbentuk sejak Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, dalam proses perjalanan pembangunan nasional dimulai dari orde lama hingga saat ini sudah terdapat Kabupaten Maluku Utara dan Kabupaten Halmahera Tengah, kemudian pada tahun 1998 terjadi pemekaran daerah tingkat II yaitu kota Ternate dan kota Tidore. Kemudian pada tahun 1999 terjadi pemekaran propinsi Maluku yang membawahi kabupaten Maluku Utara, Halmahera Tengah, Kota Ternate, dan Kota Tidore seiring dengan isu otonomi daerah berdasarkan UU tahun 2001 No. 23.

Kecamatan Loloda pada waktu itu masih bergabung dengan propinsi Maluku di bawah Kabupaten Maluku Utara pada waktu pemekaran wilayah-wilayah baru terjadi, di samping Kabupaten Maluku Utara maupun Kabupaten Halmahera Tengah, muncul pula daerah-daerah hasil pemekaran baru yaitu, Kabupaten Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, dan Kepulauan Sula. Kemudian pada tahun 2010 terjadi lagi pemekaran di wilayah Halmahera Utara yaitu Morotai.

Loloda sendiri sampai saat itu masih belum terkena dampak positif pembangunan yang telah berjalan. Secara administratif, kecamatan Loloda dibagi menjadi dua bagian yaitu Loloda Utara masuk Halmahera Utara dan Loloda Selatan masuk wilayah Halmahera Barat, dengan tujuan untuk mempercepat pengembangan, pembangunan infrastruktur di Propinsi Maluku Utara yang selama itu memang belum pernah tersentuh pembangunan.

B. Pembahasan

1. Loloda yang Dibiarkan



Peta Kabupaten Halmahera Utara, Lampiran 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2003, Tanggal 25 Pebruari 2003.

Loloda yang berada di bagian utara dan barat Halmahera berada satu daratan dengan kabupaten-kabupaten lain bahkan satu daratan dengan ibukota Propinsi Maluku Utara yang saat ini berada di Sofifi di wilayah Oba, Halmahera bagian tengah, justru tidak tersentuh oleh program-program pembangunan sama sekali. Sejumlah pihak di kalangan masyarakat Loloda mengatakan bahwa jalan raya misalnya, satu meterpun belum ada yang terlihat, khususnya di wilayah Loloda bagian Utara maupun di bagian Selatan. Sarana seperti PLN (Perusahaan Listrik Negara, listrik untuk penerangan), Telkom (sarana telekomunikasi), dan PAM (Perusahaan Air Minum, untuk pemenuhan air bersih dan minum) belum ada termasuk sarana-sarana yang lainnya.

Masyarakat Loloda sudah selama 70 tahun lamanya belum juga tersentuh pembangunan infrastruktur, suprastruktur, dan fasilitas-fasilitas daerah lainnya, padahal salah satu tujuan otonomi daerah dan pemekarannya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperpendek rentang kendali administrasi pemerintahan.

2. Aspirasi Pembentukan Loloda Pasifik

Bergulirnya otonomi daerah sejak tahun 1999 sudah sangat terasa dampaknya dengan munculnya puluhan bahkan ratusan kabupaten baru lahir di Indonesia dan tidak ketinggalan juga daerah-daerah lain di KTI seperti Maluku Utara yang saat ini sudah memiliki sembilan kabupaten/kota.

Sementara ada pula beberapa lagi yang sedang diusulkan untuk dimekarkan seperti kota Tobelo, Galela, Kao Raya, Kota Sofifi, Kabupaten Obi, Taliabu, Wasilei, Gane, dan Loloda. Semuanya ingin berotonomi, tetapi sayang semangat pemekaran daerah ternyata tidak selamanya bisa terpenuhi sekaligus, karena pemerintah pusat telah mengeluarkan *moratorium* (penundaan) pada pemekaran dan bukan penggabungan.



Peta Loloda Utara Kepulauan, Loloda Selatan Kepulauan, dan Loloda daratan di wilayah Halmahera Utara dan Barat di Kepulauan Halmahera, kawasan Laut dan Kepulauan Maluku.⁴

⁴ Muridan Satrio Widjojo. 2007. *Cross-Cultural Alliance-Making and Local Resistance in Maluku*

Posisi Loloda apabila dilihat dari perspektif ke depan diasumsikan akan lebih cepat terbentuk sebagai daerah otonom dengan nama Kabupaten Loloda Pasifik, sebab Loloda diusulkan untuk menjadi daerah penggabungan sesuai dengan amanat undang-undang yang tidak dikenai moratorium, dengan merubah statusnya menjadi daerah otonom baru yang terbagi atas tiga wilayah.

Untuk menuju daerah yang berotonomi, Loloda Pasifik akan terdiri dari tiga kecamatan di Kabupaten Halmahera Barat (Baja, Laba, dan Kedi), dan dua kecamatan di Kabupaten Halmahera Utara Dama dan Durume), serta satu kecamatan di Kota Ternate (Mayau Batang Dua), maka secara total nantinya di Kabupaten Loloda Pasifik ini memiliki enam wilayah kecamatan yang berasal dari tiga wilayah Kabupaten/kota. Oleh karena itu peluang pembentukan Kabupaten Loloda Pasifik benar-benar dapat dimanfaatkan dan diyakini berhasil 100%.

Lima kecamatan yang rencananya akan tergabung ke dalam Kabupaten Loloda Pasifik telah berumur lima tahun ke atas. Termasuk yang umurnya sudah 70 tahun terhitung sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Kecamatan-kecamatan itu adalah Darume dan Kedi sedangkan Dama dan Mayau sudah berusia delapan tahun, sementara Baja dan Laba usianya belum cukup lima tahun, jadi ada empat kecamatan yang sudah berumur di atas lima tahun, dan hal ini sangat mendukung terbentuknya otonomi baru.

during the Revolt of Prince Nuku, c. 1780-1810. Leiden: De voltooiing van dit proefschrift werd gesubsidieerd door het TANAP (Towards A New Age of Partnership) programma. Proefschrift ter verkrijging van de graad van Doctor aan de Universiteit Leiden (dissertation). (Sumber: diolah dari Widjojo, 2013: xxxiv).

Jika dilihat dari ukuran luasnya, maka Loloda adalah daerah yang terpanjang dan terluas di Maluku Utara, panjangnya \pm 350 km, atau seperempat panjang Halmahera terbentang dari Linggua hingga Jere (dari Selatan ke Utara). Penduduk Loloda adalah \pm 55000 jiwa; jumlah sumber daya manusianya adalah sembilan orang doktor, ratusan magister dan sarjana dalam berbagai disiplin ilmu.

Adapun sumber daya alam yang dimiliki Loloda adalah: 1. Area minyak bumi di wilayah Kahatola Loloda Selatan; 2. Tambang mangan dieksploitasi sejak tahun 1957-sekarang, yang terdapat di Loloda Kepulauan; 3. Tambang emas (dari Doitia hingga Aruku) di Loloda Daratan; 4. Tambang Nikel (di Gisi Kapa-kapa) di Loloda Utara; 5. Pasir besi (dari Baja hingga Tate) 500 juta ton, di Loloda Daratan; 6. Kayu damar dan lain-lain dari Supu hingga Tomdere (sejak tahun 1977-sekarang), di Loloda daratan; 7. Sarang burung walet (di Kahatola) Loloda Selatan; 8. Wisata bahari (hamparan koral terpanjang di dunia, di Kahatola hingga Tobo-tobo); 9. Wisata pantai di Posi-Posi, Darume, Turamo Asimiro, Loloda Selatan; 10. Pulau Diti Penangkaran terdapat banyak habitat ketan kenari, di Loloda Daratan; 11. Perikanan yang memiliki prospek menjanjikan; 12. Prospek pertanian, kopra, pala, cengkih, dan coklat; 13. Potensi bio-etanol dari pohon aren pengganti bahan bakar minyak (BBM) konvensional dari fosil; 14. Dan lain-lain.

Selain itu, Loloda memiliki akses ekonomi dan transportasi laut: 1. Loloda-Tobelo 7 jam; 2. Loloda-Ternate 9 jam; 3. Loloda-Bitung-Manado 16-18 jam. Masyarakat Loloda yakin bahwa potensi SDA dan SDM yang dimiliki Loloda akan mampu mensejahterahkan penduduk Loloda dari awal hingga akhir perjalanan sejarah Kabupaten Loloda

Pasifik jika sudah terbentuk. Tujuan pemekaran dan penggabungan ini akan menciptakan roda ekonomi baru bagi Loloda dan mampu memperpendek rentang kendali administrasi pemerintahan di daerah.

3. Awal Mula *Moloku Kie Raha* dan Loloda

Perkembangan sejarah Maluku Utara telah memperlihatkan bahwa Loloda merupakan sebuah wilayah dengan komunitas masyarakat yang pada awalnya terbentuk melalui jaringan kekuasaan tradisional. Kondisi ini adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri karena wilayah ini pernah dilegitimasi melalui organisasi politik yang berbentuk kerajaan.

Dalam catatan sejarah politik di Maluku Utara, dijelaskan bahwa Kerajaan Loloda merupakan salah satu Kerajaan Maluku yang tidak terkonfigurasi kedalam kesatuan *Moloku Kie Raha* yang terdiri dari Ternate, Tidore, Makian (Bacan), dan Moti (Jailolo). Kenyataan ini disebabkan karena Kerajaan Loloda tidak sempat menghadiri pertemuan raja-raja Maluku di Pulau Moti, *Motir Verbond* (*Motir Staten Verbond*) atau Persekutuan Moti (konfederasi Moti) yang dalam bahasa lokal dikenal dengan ungkapan Kolano Dokunena Ngaruha Moloku Kie Raha (persatuan empat raja kerajaan gunung Maluku bersaudara) pada tahun 1322 M yang diprakarsai oleh Raja (*Kolano*) Ternate ke-7, Sida Arief Malamo.

Belum ada sumber tertulis yang menyebutkan secara jelas tentang kapan dan bagaimana Kerajaan Loloda ini terbentuk. Sejarawan Paramitha Abdurrahman (2008)⁵ mencatat sumber dari kitab *Nagarakertagama* karya Mpu

⁵ Abdurrahman, Paramita R, R.Z. Leirizza, dan C.P.F. Luhulima. 1973. *Bunga Rampai Sejarah Maluku (I)*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, h. 163.

Prapanca (1365) dari kerajaan Majapahit yang menyebutkan bahwa di Loloda Halmahera pada masa paling awal telah berkuasa seorang *Kolano* (raja). Menurut Pemerhati Sejarah lokal Abdul Hamid Hasan (2001) mengungkapkan bahwa secara umum Kerajaan-kerajaan Maluku termasuk kerajaan Loloda dan Kerajaan Moro berdiri pada abad ke-13. Bahkan disebutkan juga bahwa dua kerajaan ini adalah yang tertua di Halmahera.⁶

Dalam *Kroniek Van Het Rijk Batjan* (Kronik Kerajaan Bacan) sebagaimana ditulis oleh Coolhaas, dikisahkan bahwa Kerajaan Loloda didirikan oleh Kaicil Komalo Besi, putera Sultan Bacan yang pertama, Said Muhammad Baqir Bin Jafar Shadik yang bergelar “Sri Maharaja yang bertahta di bukit Sigara” yang kawin dengan Boki Topowo dari Galela.

Di kalangan masyarakat Loloda terdapat cerita rakyat yang mengungkapkan bahwa Kerajaan Loloda didirikan oleh seorang tokoh legendaris yang datang dari Ternate melalui Galela. Tokoh ini bernama Kolano Tolo alias Kolano Usman Malamo. Peristiwa kedatangan Raja Loloda ini berkaitan dengan meletusnya Gunung Tarakani di Galela (cerita lain menyebutnya Gunung Mamuya) yang kemudian mendorong tokoh ini menyingkir ke Loloda.

Dari peristiwa inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal nama Loloda yang dalam bahasa Galela disebut “Loda” yang berarti “pindah” atau “hijrah”. Sebelumnya nama Loloda adalah “Jiko Mibirahi” (teluk yang indah).

Dari beberapa versi di atas ditemukan petunjuk bahwa keberadaan Loloda dalam sejarah politik pemerintahan di Maluku jelas merupakan suatu keniscayaan sejarah.⁷ Dari sumber-

sumber lokal lainnya, didapatkan cerita tentang keberadaan Loloda, di mana disebutkan bahwa asal mula Loloda itu berasal dari suatu kerajaan tua yang pernah berkuasa di Galela. Konon, kemudian di tahun 1322 M, setelah gunung berapi di Galela meletus dan mengancam kehidupan di sana, maka pusat kerajaan itu dipindahkan ke Loloda. Perpindahan ini terjadi pada masa Kolano Bakun Malamo, penguasa Galela terakhir.

Secara Linguistik, Loloda dalam bahasa Ternate berarti “tempat orang pindahan”. Bila kata ini diteliti lebih jauh maka Loloda berasal dari kata *Lodaka* yang bermakna “orang pindahan”. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa kata Loloda itu mengandung suatu makna yang secara tepat menggambarkan suatu peristiwa alam yang berkaitan dengan bencana alam yang dahsyat di masa lampau sehingga terjadi perpindahan penduduk secara besar-besar.⁸

Berdasarkan makna linguistik itu maka dapat saja ditarik suatu benang merah penghubung antara masa lalu dan masa kini dalam sejarah perkembangan kerajaan Loloda.

4. Loloda dan Pertemuan Moti

Loloda, sesungguhnya adalah salah satu kerajaan peserta pada pertemuan raja-raja Maluku Utara di Pulau Moti (Pertemuan Moti) yang dikenal sebagai: konfederasi Moti, *Motir Staten Verbond*, Persekutuan Moti, atau “Traktat Moti”, yang berlangsung di tahun 1322,⁹ dan isi

Koning Batjan. Genootschap van Kunsten en Wetenschap, deel LXIII, afl.2.

⁸ Loloda, ...[https://www.facebook.com/Tuzere/posts/504282149614322-Loloda, Ngara Ma Beno Sejarah sosial di Maluku dimasa lampau tidak dapat dipisahkan dengan gerak perdagangan internasional, dimana empah...Galela Tempo Doeloe](https://www.facebook.com/Tuzere/posts/504282149614322-Loloda,NgaraMaBenoSejarahsosialdiMalukudimasilampautidakdapatdipisahkandengangerakperdaganganinternasional,dimanaempah...GalelaTempoDoeloe) · 119 menyukai ini. 3 Februari pukul 0:13.

⁹ Nama lokal dari *Motir Verbond*, adalah *Kolano Dokunena Ngaruha Moloku Kie Raha* (empat

perjanjiannya berlangsung hingga 1343 M (21 tahun) lamanya. Pertemuan ini diprakarsai oleh Raja Ternate ke-7, yaitu Sida Arif Malamo. Loloda mengalami kegagalan untuk menghadiri pertemuan konfederasi Moti 1322, di Pulau Moti (*Motir Verbond*) karena terkena musibah badai yang membuat perahu rajanya terdampar di pantai Dufa-dufa Ternate.

Karena terlambat, maka raja Loloda dan rombongannya pun akhirnya tidak diakui dan ditolak oleh empat peserta lainnya (raja Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo) untuk menjadi salah satu anggota Moti. Setelah kondisi cuaca stabil kembali, maka rombongan raja Loloda kemudian justru tidak kembali lagi ke Loloda Halmahera, akan tetapi melanjutkan pengembaraannya ke wilayah Sulawesi Utara, yang meliputi Manado, Minahasa, Sangir Talaud, dan Bolaang Mongondow (Bolmong). Di Sulawesi Utara, orang-orang Loloda mengembangkan diaspora genealogis terutama di Manado dan Bolaang Mongondow.

Migrasi dan diaspora telah terjadi diperkirakan sejak abad ke-14 berdasarkan beberapa informasi tentang keberadaan turunan raja-raja Loloda di wilayah-wilayah ini. Selain raja-raja Loloda awal sesungguhnya juga berasal dari unsur-unsur kerajaan lokal *Moloku Kie Raha* (Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo) sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Hanya saja kemudian bahwa justru kerajaan ini terdegradasi oleh percaturan politik regional Maluku pada abad ke-17.

Apabila dianalisa lebih jauh lagi, maka dapat dikatakan bahwa Pertemuan Moti yang menghasilkan *Motir Staten Verbond* adalah awal dari retaknya “dunia Maluku”, setidaknya dalam pengertian politis. Loloda sebagai salah

satu dari lima kerajaan utama Maluku tertolak keanggotaannya sebagai bagian dari persekutuan raja dan kerajaan Maluku.

5. Posisi Loloda di antara Ternate dan kerajaan-kerajaan Maluku lainnya

Gubernur Maluku, Robertus Padtbrugge (1677-1682) dalam memori serah terima jabatan kepada penggantinya Jacob Lobs (1682-1686), mengingatkan sebutan yang terkenal bagi kerajaan-kerajaan di Maluku sebagai berikut: Loloda, *ngara ma-beno* (dinding pintu), Jailolo, *jiko ma-kolano* (penguasa teluk), Tidore, *kie ma-kolano* (penguasa pegunungan), Ternate, *kolano Maluku* (penguasa Maluku), dan Bacan, *dehe ma-kolano* (penguasa daerah ujung), dan hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan oleh Andaya.¹⁰



Foto Jougugu Loloda yang baru, pewaris tahta Kolano (raja) kerajaan Loloda, Syuaib bin Syamsuddin Syah, dikukuhkan melalui Ritual Adat *Kolano Madadi* pada hari ke-9 tepatnya Sabtu 19 Maret 2016. (Sumber: M. Mansyur, 2016).

Makna sebutan ini menunjukkan bahwa dalam deretan kerajaan-kerajaan Maluku, Loloda termasuk salah satu di antaranya. Kerajaan Loloda adalah

raja kerajaan gunung Maluku bersaudara), yang dsingkat *Moloku Kie Raha* (empat kerajaan gunung Maluku).

¹⁰ Andaya, Leonard. 1993. *The world of Maluku*. Honolulu: University of Hawaii, h. 51, 93, dan 232.

bagian tidak terpisahkan dari kerajaan-kerajaan besar seperti Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Menurut sejarah Maluku versi Tidore, raja-raja Loloda berinduk pada puteri Jafar Sadek ketiga, Sagarnawi. Kerajaan-kerajaan Maluku, yakni Loloda, Jailolo, Tidore, Ternate, dan Bacan, merupakan *panca tuggal*.¹¹ Bila kerajaan-kerajaan ini diasosiasikan dengan *soa fala raha*, maka muncul skema berikut ini: Ternate→Marsaoli, Tidore→Limatahu, Jailolo→Tomagola, Bacan→Tomaito, Loloda→Tamadi.



Generasi para Sultan dari Kerajaan-kerajaan *Moloku Kie Raha* (empat kerajaan Gunung Maluku) hingga tahun 2009. Dari kiri ke kanan: Sultan Jailolo (Abdullah Sjah), Sultan Ternate (Mudaffar Sjah), Sultan Tidore (H. Jafar Syah), dan Sultan Bacan (Gahral Adyan Sjah).

Sejarah sosial di Maluku di masa lampau tidak dapat dipisahkan dengan gerak perdagangan internasional, di mana rempah cengkih merupakan salah satu komoditi utama yang menggerakkan perdagangan antara dunia Barat dan Timur.

Rempah cengkih dan pala yang dihasilkan oleh Maluku yang membawa kepulauan Nusantara berinteraksi secara penuh ke dalam jaringan perniagaan dunia selama berabad-abad. Kepulauan Maluku, yang terdiri dari pulau-pulau

utama—yang berfungsi sebagai produsen rempah cengkih dan pala di kala itu—sebagaimana tercatat dalam sejarah adalah: Ternate, Tidore, Moti, Makian, Bacan dan Halmahera. Keberadaan pulau-pulau ini semakin penting sejak ditemukannya jalan ke Maluku oleh bangsa Cina, Arab, Persia, dan kemudian oleh bangsa Barat, maka lahirlah bentuk organisasi politik di Maluku yang mengatur jalinan kekuasaan berupa Kerajaan, yang sekaligus juga untuk meresponi masuknya Maluku dalam jaringan perniagaan dunia.

Salah satu kekuatan ini adalah kerajaan Loloda di pulau Halmahera, di samping kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Putra “Naga” Kerajaan Loloda yang berada di daratan pulau Halmahera ini, tidak diketahui sejak kapan mulai muncul di atas panggung sejarah.

Dalam catatan historiografi kuno, seperti yang dicatat oleh Antonio Galvao (Portugis) di tahun 1544, didapatkan cerita tentang asal-usul raja-raja di Maluku yang berasal dari “Empat Telur Naga” yang ditemukan oleh seseorang yang bernama “Bikucigara” (Biksu Sigara) di bawah rimbunan pohon rotan.

Kemudian ‘telur naga’ tersebut di bawah pulang, dan dari telur itu, lahirlah tiga anak laki-laki dan seorang perempuan. Dijelaskan lebih lanjut dalam catatan itu, bahwa keempat anak itu adalah: yang tertua menjadi raja di Bacan; yang kedua menjadi raja di Papua; yang ketiga menjadi raja di Buton-Banggai, dan; yang keempat, anak perempuannya kawin dengan raja Loloda.

Dalam versi berbeda, seperti yang dicatat oleh Coolhaas, dalam *Kroniek van Het Rijk Batjan*, dikisahkan bahwa Sultan Bacan yang pertama, Said Muhammad Baqir bin Jafa’ar Shadiq yang bergelar “Sri Maha Radja yang Bertahta di Bukit Sigarah”, dari

¹¹ Van Fraassen. 1987. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa Organisatie en Vier Deling-Een Studie van Traditionale Samenleving en en culture in Indonesie*, 2 Vols. Leiden: Leiden Universiteit, h. 462.

perkawinannya dengan Boki Topowo dari Galela, mendapatkan tujuh orang anak putra-putri. Disebutkan bahwa putranya yang bungsu bernama Kaicil Komalo Besi. Suatu ketika tertimpa bencana alam berupa banjir besar, semua anak raja hanyut terbawa air bah, salah satunya adalah Kaicil Komalo Besi, putra bungsunya terdampar di sebelah utara dan kemudian menjadi raja di Loloda (Halmahera).

Keberadaan Loloda dalam sejarah kekuasaan politik di Maluku jelas sudah merupakan suatu keniscayaan. Dari sejumlah sumber yang ada, di mana secara tersirat bahwa terdapat petunjuk mengenai kedudukan Loloda yang sangat penting dalam suatu periode sejarah masa lampau di Maluku.

Dari kedua versi di atas, bila dibandingkan, maka akan dihasilkan beberapa kesimpulan yang menarik. *Pertama*, dari cerita di atas, Ternate, Tidore, dan Jailolo belum disebut namanya. Kenyataan ini menyiratkan tentang kedudukan yang lebih utama dari Loloda, di kawasan lain di Halmahera Utara. *Kedua*, *suatu penekanan pada aspek lain, yaitu* tentang hubungan elemen-elemen Loloda yang non-Austronesian dengan Bacan yang Austronesian.

Sesungguhnya status dan pengaruh politik kerajaan Loloda baru mengalami degradasi pada abad ke-18. Kondisi ini bisa dilihat bahwa secara politis, dalam abad ini Maluku Utara hanya terbagi ke dalam tiga kerajaan yang mempunyai hubungan formal dengan VOC yang berkepentingan mengamankan monopoli rempah-rempah. Ketiga kerajaan tersebut adalah Ternate, Tidore, dan Bacan, sedangkan kerajaan Loloda disetarakan statusnya setingkat distrik seperti halnya kerajaan Jailolo yang telah menjadi distrik sejak abad ke-17.

Hal ini bisa dilihat berdasarkan sumber sejarah yang tersedia dan

menjelaskan bahwa dalam abad ke-18 telah terdapat Sembilan distrik di Halmahera Utara yang berada di bawah Kesultanan Ternate, yakni: (1) Galela, (2) Tobelo, (3) Kau, (4) Loloda, (5) Gamkonora, (6) Tolofuo, (7) Tobaru, (8) Sahu, dan (9) Jailolo.



Potret sekelompok pria penari di Teluk Loloda¹²

Selain itu terdapat pula satu distrik di jazirah Selatan Halmahera yakni Gane. Dalam sumber ini lebih jelas diungkapkan bahwa penguasa Loloda tidak pernah menyanggah gelar kepala distrik atau yang biasa disebut sebagai *Sangaji*, tetapi penguasa Loloda tetap menggunakan gelar *Kolano* (Raja) Loloda. Ini menunjukkan bahwa ada upaya penguasa Loloda untuk mempertahankan eksistensi kerajaannya, sementara di Jailolo, kepala distriknya tetap menggunakan gelar *sangaji* Jailolo.¹³

6. Loloda mendapatkan identitas politik baru di Luar *Moloku Kie Raha*

¹² Sumber: collectie _ Tropenmuseum _ Portret _ van _ een _ groep _ mannen _ Lolodabaai _ TMnr _ 600 _ 52426.jpg (700 × 480 pixels, file size: 102 KB, MIME type: image/jpeg). English: *Portrait of a group men, Loloda Bay* Nederlands: Foto. Militaire Exploratie van Nederlands Nieuw-Guinea 1907-1915. Portret van een groep mannen, Loloda-baai, bertahun 1900-1920.

¹³ Arend L. Mapanawang, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas (Sejarah Kerajaan Loloda Maluku)*, (Tobelo: Yayasan Medika Mandiri Halmahera, 2012), h. xvii.

Keterkaitan antara Loloda dengan kekuasaan lain di Sulawesi, dapatlah dilacak dari sejarah raja-raja Bolaang Mongondow. Kajian sejarah yang ditulis oleh W. Dunnebie, menjelaskan bahwa asal-usul kerajaan Bolaang Mongondow berpangkal pada seorang tokoh legendaris yang hidup di abad ke XIV bernama *Loloda Mokoagow* – tokoh ini diduga merupakan anak dari raja Loloda yang melarikan diri ke *Sula Wessy* karena negerinya diserang oleh *Kumalo Poeloe*, penguasa Ternate.

Peristiwa ini terjadi diperkirakan pada tahun 1380. Setibanya anak raja Loloda ini - di suatu tempat yang dikenal dengan nama kuno: *Maadon* (*Kema*, Sulawesi Utara). Tokoh ini-lah merupakan cikal-bakal yang menurunkan raja-raja Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara.

Secara Linguistik, Loloda dalam bahasa Ternate itu berarti: “*Tempat Orang Pindahan*”. Bila kita meneliti lebih jauh dari kata ini, Loloda berasal dari kata *Lodaka* yang bermakna: “*Orang Pindahan*” Dengan demikian, dapatlah disimpulkan (kata) Loloda itu mengandung suatu makna yang secara tepat menggambarkan suatu peristiwa alam yang berkaitan dengan bencana alam yang dahsyat di masa lampau sehingga terjadi perpindahan penduduk secara besar-besaran di waktu itu.

7. Diaspora Loloda di Sulawesi Utara

Informasi sejarah setempat mengatakan bahwa Loloda adalah kerajaan tertua di Maluku Utara yang sejak tahun 1322 telah ditinggalkan oleh *Moloku Kie Raha*, bertepatan dengan peristiwa diadakannya Pertemuan Moti, di Pulau Moti.

Loloda sesungguhnya adalah termasuk ke dalam kelompok kerajaan Maluku Utara yang seharusnya tergabung ke dalam kesatuan raja-raja dan kerajaan Maluku yang dikenal dengan *Moloku*

Motoa Raha (lima kerajaan Maluku), atau *Maluku Kie Romtoha* (lima kerajaan gunung Maluku), tetapi justru yang terbentuk adalah *Moloku Kie Raha* (empat kerajaan gunung di Maluku bagian Utara) tanpa keberadaan Loloda.

Moloku Kie Raha nampaknya mengambil keputusan sepihak untuk menghapus Loloda sebagai anggota persekutuan Moti sejak 1322, pasca pembentukan *Motir Verbond*, hingga NKRI terbentuk pada 1945, yang pasca-reformasi ini masyarakat Loloda tetap menganggap bahwa mereka belum mendapatkan perhatian yang semestinya dari pemerintah daerah maupun pusat, padahal Loloda adalah salah satu aset sejarah dan budaya daerah Propinsi Maluku Utara.¹⁴

Beberapa poin penting yang menarik dicatat dalam kaitannya dengan hubungan historis antara Loloda dengan Sulawesi Utara, dapat diperhatikan di bawah ini antara lain adalah:

1. Pada abad ke-17, terjadi konflik di internal kerajaan Loloda, yang menyebabkan salah satu pangeran kerajaan ini keluar dan berangkat menuju *Celebes* (Sulawesi Utara) dan membentuk kerajaan *Maadono* di Lelang Kema Minahasa Utara (Menado Tua, hingga ke Pantai Rerer di Tondano), menurut catatan dari Francois Valentijn 1724 (yang juga menjadi pendeta di Ambon).¹⁵
2. Salah satu keturunan pangeran Loloda yang melarikan diri tersebut dari hasil perkawinannya dengan salah seorang bangsawan di kerajaan Bolaang

¹⁴ Arend L. Mapanawang, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas (Sejarah Kerajaan Loloda Maluku)*, (Tobelo: Yayasan Medika Mandiri Halmahera, 2012), h. 133.

¹⁵ Arend L. Mapanawang, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas (Sejarah Kerajaan Loloda Maluku)*, (Tobelo: Yayasan Medika Mandiri Halmahera, 2012), h. 133.

Mongondow adalah lahirnya seorang raja yang terkenal ramah dan berwibawa dari kerajaan Bolaang Mongondow, dan Ia bernama raja Loloda Mokoagow. Raja ini memimpin perang melawan Minahasa dalam perang yang dikenal sebagai perang Poigar yang pada akhirnya membuat Poigar terbagi menjadi dua yaitu Poigar Bolmon dan Poigar Minahasa.

3. Dalam sejarah Minahasa di masa lalu, nama *Airmadidi* muncul setelah seorang *kapita* (kapten) yang bernama **Sibu** (kapitan Sibu) melakukan tarian *cakalele* dan menancapkan keris ke tanah yang kemudian tanah itu mengeluarkan air panas mendidih (*airmandidi*), yang sejak saat itu daerah tersebut dikenal dengan *airmadisi*.

8. Loloda memberdayakan politik ruang dan ruang politik baru yang dicapai

Dari tradisi lisan para orang tua, Bolaang Mongondow dikatakan sebagai kerajaan yang pernah mengalami masa jaya. Bersama Hulontalo (Gorontalo), Bolaang Mongondow merupakan kerajaan besar di Sulawesi Utara. Kekuasaannya meliputi mulai dari Bitung hingga Bolaang Mongondow itu sendiri, yang berarti termasuk Manado dan Minahasa.

Punu' adalah seorang penguasa yang dipilih oleh para kepala suku sebelum berlakunya sistem pemerintahan "kedatuan" (datu) yang berlaku turun-temurun, dengan nama *Damopolii* yang dianggap sebagai raja Manado yang di Minahasa lebih dikenal dengan *Ramopolii*. Bahkan menurut informasi tradisi lisan setempat di Ternate ada kampung Loloda yang konon diambil dari nama *Datu* (sebutan untuk raja) yang bernama Loloda Mokoagow, seorang raja

yang dianggap selalu beradu siasat dengan penjajah Belanda.

Bolaang Mongondow terdiri dari dua kata, "Bolaang" dan "Mongondow". "Bolaang" bisa diartikan bermacam-macam, bisa berarti "lautan", "tempat terbuka" yang berasal dari kata "nobolang" atau mungkin juga diambil dari salah satu suku yang berdiam di sini sebelumnya, yaitu suku "Bolango" yang mendiami Molibagu yang bahasanya merupakan percampuran antara bahasa Bolaang Mongondow dan Gorontalo, sedangkan "Mongondow" bisa diartikan "daratan", (sebagai lawan kata "lautan") atau "teriakan" yang berasal dari kata "momondow" (bisa jadi juga memang adalah "teriakan" karena jika kita berbicara kepada orang Bolaang Mongondow pasti akan kita temukan intonasi yang tinggi dari nada bicara lawan bicaranya) atau penamaan untuk etnik terbesar di Bolaang Mongondow yaitu suku "mongondow".



Para pria petani sagu Loloda di Halmahera Utara, Maluku Utara, abad ke-20.

Jika kata-kata itu digabungkan maka Bolaang Mongondow bisa diartikan bermacam-macam. Bisa berarti "lautan dan daratan", "tempat terbuka untuk berteriak" atau "hasil teriakan di tempat terbuka", atau gabungan etnik "Bolango" dan "Mongondow", namun ini masih diragukan karena selain etnik pendatang, ada pula etnik setempat seperti di Lolak yang mempunyai corak lain. Bolaang Mongondow dapat pula diartikan sebagai "lautan dan daratan" karena sejumlah

bukti sejarah mengatakan bahwa Bolaang Mongondow pernah menjadi salah satu penguasa laut dan daratan di Nusantara.

9. Loloda dan masyarakat di tempat baru

Pada abad ke-16, seorang pangeran kerajaan Loloda keluar dari Halmahera dan pergi menuju Minahasa Utara membentuk kerajaan dengan nama kerajaan *Maadono* yang berpusat di desa Lilang Kema Minahasa Utara, yang menguasai wilayah dan pantai Rerer, Kora-kora hingga Lembe, Likupang Siladen, Gangga, Bunaken, dan Manado Tua.

Kerajaan ini menguasai seluruh pesisir pantai Minahasa Utara. Sejarah munculnya Airmadidi diketahui melalui cerita rakyat setempat, bahwa raja Loloda memainkan tarian *cakalele* dan menancapkan keris ke tanah yang kemudian memancarkan air dari dalamnya yang hingga kini padanya dibuat tugu di tengah-tengah kota Airmadidi saat ini. Pangeran tersebut bernama Sibü.

Kerajaan *Maadono* yang akhirnya dianeksasi oleh Kerajaan Bolaang Mongondow menyebabkan rakyat kerajaan *Maadono* bercerai-berai dan sebahagiannya menghuni pulau Manado Tua yang saat itu belum memiliki nama. Penduduk pertama yang menghuni pulau itu adalah rakyat kerajaan *Maadono*. *Maadono* dalam bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Utara baik Minahasa, Sangir, Bolaang Mongondow, Gorontalo, yang ternyata tidak ada kaitannya dengan kata *Maadono* itu sendiri. *Maadono* untuk kosa kata dalam bahasa Loloda Halmahera berarti telah tiba (*torang so sampe*) di tempat terakhir.

10. Pola hubungan sosial budaya antara Loloda dengan masyarakat di tempat baru

Kerajaan *Maadono* yang akhirnya dianeksasi oleh Kerajaan Bolaang Mongondow menyebabkan rakyat kerajaan *Maadono* bercerai-berai dan sebahagiannya menghuni pulau Manado Tua yang saat itu belum memiliki nama.

Penduduk pertama yang menghuni pulau itu adalah rakyat kerajaan *Maadono*. *Maadono* dalam bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Utara baik Minahasa, Sangir, Bolaang Mongondow, Gorontalo, yang ternyata tidak ada kaitannya dengan kata *Maadono* itu sendiri. *Maadono* untuk kosa kata dalam bahasa Loloda Halmahera berarti telah tiba (*torang so sampe*) di tempat terakhir.

Jadi dari perkembangan yang terjadi seiring waktu yang berjalan maka *Maadono* dari pulau Manado Tua berpindah ke kota Manado sekarang, dan sejak saat itulah kata Manado dikenal, seperti halnya kata “Mollucas” oleh Portugis, “Mollukken” oleh Belanda, dan “Al-Muluk” oleh bangsa Arab dan akhirnya menjadi Maluku saat ini.

Loloda dan Kerajaan Bolaang Mongondow sangat erat hubungannya di mana setelah kerajaan Mongondow menyerang kerajaan *Maadono* di Minahasa Utara otomatis para raja dan pangerannya harus bergabung dengan kerajaan Bolaang Mongondow yang berinduk dari Loloda, seiring bergabungnya pengikut *Maadono* ke Mongondow, proses kawin-mawin pun terjadi.

Salah seorang pangeran telah lahir dari Loloda dan Mongondow dan salah satu raja yang lahir saat itu adalah Mokoagow atau Datu Minangkang yang memimpin perang melawan Minahasa, di mana Mongondow dibantu oleh Spanyol dan Minahasa dibantu oleh Belanda.¹⁶

¹⁶ Arend L. Mapanawang, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas (Sejarah Kerajaan Loloda Maluku)*, (Tobelo: Yayasan Medika Mandiri Halmahera, 2012), h. 53.



Peta Kotamobagu ibukota Bolaang Mongondow salah satu tempat utama keturunan Kerajaan Loloda berdiaspora di Sulawesi Utara (Sumber: facebook.com, Peta Sulawesi Utara, oleh Madjid, 2010, direproduksi tahun 2015).

Peperangan terjadi dengan sangat dahsyat yang berakhir dengan perdamaian di Minahasa tepatnya di Poigar yang akhirnya Poigar sebagian masuk ke wilayah adat Mongondow dan sebagian masuk Minahasa. Kerajaan Loloda dalam beberapa sumber dikatakan sebagai kerajaan tertua di Maluku Utara, di mana kehadiran kerajaan ini sudah ada sejak zaman Majapahit. Kerajaan Loloda dipimpin pertama kali oleh seorang ratu (*Jocici*) di sekitar tahun 1200 M yang akhirnya pada era kerajaan-kerajaan lain seperti Ternate yang terbentuk pada tahun 1250 dan Jailolo 1230, Bacan 1322, maka praktis kerajaan Loloda tidak begitu berperan.

Pada tahun 1627 Kerajaan Loloda dianeksasi oleh Kerajaan Ternate sewaktu Sultan Hamzah memimpin Ternate. Dalam keadaan tertekan inilah terjadi konflik internal di kerajaan Loloda yang akhirnya salah satu pangerannya meninggalkan Loloda tepatnya pergi ke desa Lilang Minahasa Utara saat ini (kerajaan *Maadono*).

Berbagai sumber penyebab perginya pangeran dari Loloda Halmahera ini juga direkam oleh seorang pendeta terkenal yang pada waktu itu bertugas di Ambon dalam tahun 1600-an, yaitu Francois Valentijn, di mana pangeran Loloda membentuk kerajaan di Sulawesi Utara

(Minahasa Utara) juga anak dari Pendeta Missionaris Ridel di Tondano, yang dalam catatannya mengatakan bahwa orang-orang Bacan di Halmahera telah menduduki Manado Tua dan Minahasa bagian Utara.

Dari rekaman sejarah ini maka dapat dipastikan bahwa pulau di sekitar Minahasa Utara termasuk pulau Lembe dikuasai kerajaan *Maadono*, sebagai bukti saat ini bahwa pulau Lembe pada awalnya diduduki oleh suku Loloda, di mana suku ini bekerja menanam kelapa, di sepanjang pantai Kora-kora, dengan komunitas penduduk yang masih sedikit jumlahnya waktu itu, namun sisanya masih ada yang berdomisili di desa Batu Likupang, Bahoi, Gangga, dan beberapa desa yang lainnya lagi seperti di Singkil.

Pada masa sesudah gunung Karangetan dan Awu meletus komunitas Sangir mendominasi pulau-pulau di sekitarnya gunung itu termasuk pulau Lembe, Gangga, dan lain-lain. Tetapi pada awalnya pulau Lembe dihuni oleh komunitas Loloda.

Di pulau Lembe saat ini ada tiga desa yang dihuni oleh suku Loloda yaitu desa Lirang, desa Puloputus, desa Nusu (campuran Loloda-Sangir) juga ada di pantai Kora-Kora Tondano Gangga, Desa Batu kecamatan Likupang, dan beberapa desa lainnya, termasuk dua pulau yang berada di antara Halmahera dan Sulawesi Utara, terdapat suku Loloda Tafure dan Mayawu yang saat ini masuk kecamatan pulau Ternate.

C. Kesimpulan

Undang-Undang Otonomi Daerah (Otda) Nomor 22 Tahun 1992 sampai Otda No. 32 Thn. 2004, berdampak pada semakin menguatnya semangat tokoh-tokoh masyarakat dan segenap generasi muda Loloda untuk mewujudkan impiannya, merubah status daerahnya dari kecamatan menjadi kabupaten dengan nama kabupaten

Loloda Pasifik atau yang lainnya, seiring dengan dimekarkannya sembilan kabupaten/kota yang lainnya di Maluku Utara.

Semangat otoda kemudian menjadi landasan bersikap segenap generasi muda Loloda termasuk para kaum intelektualnya untuk terus berusaha merumuskan kembali identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat Maluku Utara, dan Indonesia. Salah satu upaya mereka adalah melakukan kajian kembali, penelitian, dan bahkan publikasi sejarah Loloda, sebagaimana apa yang mereka pahami.

Loloda adalah salah satu kerajaan dari lima kerajaan utama di kawasan laut dan kepulauan Maluku di bagian utara (kepulauan rempah-rempah) yang tidak terkonfigurasi ke dalam *Motir Staten Verbond* (Persekutuan Raja dan Kerajaan dari Moti) berdasarkan Pertemuan Moti 1322 atau dalam bahasa lokalnya *Kolano Dokunena Ngaruha Moloku Kie Raha* (Empat Kerajaan Gunung Maluku Bersudara). Alasan ketidakhadiran Loloda dalam pertemuan Moti dapat dianalisa dari faktor-faktor berikut: *Pertama*, adalah karena faktor alamiah. Perahu utusan raja Loloda dilanda badai ketika melakukan perjalanan menuju tempat pertemuan tersebut. Badai itu mendamparkan perahu dan utusan raja Loloda di pantai Dufa-dufa Ternate (aspek geografis); *kedua*, faktor politik internal, ialah bahwa Raja Loloda tidak ingin turun derajatnya sebagai kerajaan senior di Maluku dengan menghadiri Pertemuan Moti bersama empat kerajaan-kerajaan *Moloku Kie Raha*.

Kehormatan adalah segalanya, sehingga rakyat Loloda menolak menghadirkan rajanya untuk ikut dalam pertemuan itu; *ketiga*, faktor hegemoni Ternate dan Tidore yang diduga hanya ingin menjadikan Loloda sebagai ajang perebutan, sehingga utusan raja Loloda berkeputusan untuk pergi meninggalkan

Loloda, sehingga tidak memungkinkan lagi peretemuan Moti itu dihadapinya; *keempat*, faktor genealogis. kerajaan Loloda adalah bagian tidak terpisahkan dari kerajaan-kerajaan besar *Moloku Kie Raha*.

Dengan demikian meskipun kerajaan Loloda Mandiri ketika itu, dia tetap ditolak karena kesatuan raja-raja Maluku Utara menganut sistem garis keturunan laki-laki (patrilineal), yang berpatokan pada anak laki-laki keturunan langsung. Seandainya Sagarnawi adalah seorang laki-laki, maka kemungkinan besar Loloda akan diterima secara mutlak sebagai anggota persekutuan *Motir Verbond* 1322-1343.

Loloda-Halmahera (Utara dan Barat) memiliki hubungan historis yang sangat kuat dengan Sulawesi Utara, ketika tidak berhasil mengikuti Pertemuan Moti (*Motir Verbond*) di tahun 1322. Utusan kerajaan Loloda memutuskan untuk berangkat ke Sulawesi Utara yang meliputi Bolaang Mongondow, Minahasa, dan Manado. Sulawesi Utara telah menjadi alternatif orang-orang Loloda untuk melakukan integrasi wilayah. Sulawesi Utara telah menjadi tempat orang-orang Loloda melakukan diasporan dengan penduduk asli Manado, Minahasa, Bolaang Mongondow, dan daerah-daerah sekitarnya di Sulawesi Utara. Bahkan dalam sejarahnya, Loloda telah membangun ruang politik dan politik ruangnya di tempat baru itu, tetapi sejauh ini penelitian mendalam tentang ini masih perlu diperdalam.

D. Daftar Pustaka

- Abdurrachman, Paramita R. 2008. *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press-Asosiasi Persahabatan dan Kerja sama Indonesia-Portugal dan Yayasan Obor Indonesia.

- Andaya, Leonard. 1993. *The world of Maluku*. Honolulu: University of Hawaii.
- Coolhaas, W. Ph. 1923. "Kroniek van het Rijk Batjan", *Overgedrukt uit Het Tijdschrift van Het Koning Batjan*. Genootschap van Kunsten en Wetenschap, deel LXIII, afl.2.
- Fraassen, Ch. F. Van. 1985. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa Organisatie en Vier Deling-Een Studie van Traditionale Samenleving en en culture in Indonesie*, 1 Vol. Leiden: Leiden Universiteit.
- .1987. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa Organisatie en Vier Deling-Een Studie van Traditionale Samenleving en en culture in Indonesie*, 2 Vols. Leiden: Leiden Universiteit.
- Hasan, Abdul Hamid. 2001. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Antara Pustaka Utama.
- Leirissa, R.Z. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mapanawang, Arend. L. 2012. *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas (Sejarah Kerajaan Loloda Maluku)*. Tobelo: Yayasan Medika Mandiri Halmahera.
- Widjojo, Muridan Satrio. 2007. *Cross-Cultural Alliance-Making and Local Resistance in Maluku during the Revolt of Prince Nuku, c. 1780-1810*. Leiden: De voltooiing van dit proefschrift werd gesubsidieerd door het TANAP (Towards A New Age of Partnership) programma. Proefschrift ter verkrijging van de graad van Doctor aan de Universiteit Leiden (dissertation).
- Internet: <http://Collectie Tropenmuseum>
 Portret van een groep mannen Loloda baai TMnr 60052426. jpg (700 × 480 pixels, file size: 102 KB, MIME type: image/jpeg).
 English: *Portrait of a group men, Loloda Bay*
 Nederlands: Foto. Militaire Exploratie van Nederlands Nieuw-Guinea 1907-1915. Portret van een groep mannen, Loloda-baai, bertahun 1900-1920. Diakses pada 3 Februari 2015, pukul 0:17 WIB.
- Internet: Loloda, <https://www.facebook.com/Tuzere/posts/504282149614322-Loloda, Ngara Ma Beno Sejarah sosial di Maluku dimasa lampau tidak dapat dipisahkan dengan gerak perdagangan internasional, dimana rempah. Galela Tempo Doeloe>. Diakses pada 3 Februari 2015, pukul 0:13 WIB.

